



Pelestarian KBA Danau Poso melalui pengelolaan ruang desa secara partisipatif dan budidaya pertanian organik

YAYASAN PANORAMA ALAM LESTARI (YPAL)



LAPORAN AKHIR PROYEK
12 Bulan
(Juli 2018 - Juli 2019)

I. INFORMASI PROYEK

Informasi Proyek

Wilayah Pendanaan	:	Danau Poso dan kompleks Danau Malili
KBA	:	IDN 073 Danau Poso.
Strategic Direction(s)	:	Mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas.
Nama Proyek	:	Pelestarian KBA Danau Poso melalui pengelolaan ruang desa secara partisipatif dan budidaya pertanian organik
Nomor Laporan	:	02
Periode Waktu	:	Juli 2018- Juli 2019
Disampaikan oleh	:	Yopy Hary (Koordinator Program)
Tanggal	:	01 Maret 2018
Hibah CEPF:		a. Dalam USD : ,- b. Dalam Rp : ,-
Kontribusi mitra	:	Dalam pelaksana proyek ini YPAL berkontribusi dalam bentuk ; <ul style="list-style-type: none">▪ 2 orang relawan yang bertugas sebagai pendamping survey lapangan▪ 2 buah Kendaraan roda dua (sepeda motor) sebagai penunjang mobilisasi staff menuju lokasi project.▪ 1 buah Notebook sebagai database seluruh dokumen pelaksanaan project.▪ 1 buah printer▪ 1 buah Infocus (proyektor)
Kontribusi donor lain	:	Tidak ada
Periode program,	:	12 Bulan
Lembaga pelaksana (mitra)	:	Yayasan Panorama Alam Lestari

II. RINGKASAN

A. Kondisi Dan Perkembangan Proyek Secara Umum

Desa Mayakeli memiliki luas wilayah 769,7 ha. Terdapat Daerah Tangkapan Air seluas 154.81 hektar dan menyupai air pada sub DAS Saluopa-Mayakeli. Sub DAS Saluopa-Mayakeli bermuara kedanau Poso. Dibentang DAS Saluopa-Mayakeli, masyarakat memanfaatkan lahan sepanjang aliran DAS untuk kegiatan pertanian dan peruntukan areal pemukiman.

Umumnya, warga desa mengembangkan dan membudidayakan komoditas kakao, palawija , padi sawah dan sayur mayur. Dari pola budidaya dan praktek pemanfaatan lahan, warga umumnya menggunakan pestisida dan pupuk kimia. Pengetahuan tentang penerapan pertanian organik yang rendah di tingkat masyarakat menyebabkan tingkat pencemaran pada DAS yang bermuara ke danau Poso meningkat. Nutrient yang berlebih berdampak pada proses eutrofikas. Kondisi ini menandakan telah terjadi perubahan kondisi air danau Poso. Perubahan alami air

dan ekosistem Danau berdampak pada meningkatnya ancaman terhadap jenis terancam punah secara global di KBA danau Poso.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Wallacea Ecosystem Profile (WEP) Burung Indonesia dan CEPF, terdapat beberapa jenis terancam punah secara global di Danau ini, diantaranya; *Bungu Poso (Weberogobius amadi)*, *Buntingi Paruh Bebek (Adrianichthys kruyti)*, *Buntingi Popta (Xenopoecilus poptae)*. Berbagai jenis ini telah mengalami tingkat ancaman yang cukup tinggi dan diambang kepunahan. Bahkan beberapa jenis ini tidak lagi dijumpai 10 tahun terakhir.

Dikawasan hutan yang merupakan Daerah Tangkapan Air di sekitar KBA danau Poso, juga terdapat beberapa jenis jenis darat seperti Anoa Dataran Rendah (*Bubalus Depressicornis*), Anoa Dataran Tinggi (*Bubalus Quarlesi*), Rangkong (*Aceros Cassidix*) dan Kura-Kura leher sulawesi (*Leucocephalon yuwonoi*). Beberapa jenis ini juga turut mengalami tingkat keterancaman akibat perburuan dan kerusakan habitat asli dari praktek pembukaan dan alih fungsi lahan hutan.

Kebutuhan lahan pertanian dan pemukiman di pesisir danau Poso telah menyebabkan laju alih fungsi lahan hutan. Belum adanya skema dan model pengelolaan lahan yang lestari dan berkelanjutan di tingkat desa menyebabkan alih fungsi lahan tidak terkontrol. Akibatnya laju deforestasi meningkat setiap tahun. Menyempitnya habitat asli dan meningkat laju sedimentasi pada DAS dan KBA danau Poso berlangsung tanpa solusi yang tepat.

Rendahnya pengetahuan warga tentang penting keragaman hayati bagi kehidupan menyebabkan warga cenderung abai dalam memantau dan melakukan tindakan untuk menekan laju kerusakan. Keahlian dalam pengelolaan lahan pertanian juga berakibat pada laju pencemaran air di sepanjang DAS dan danau Poso yang bersumber dari sedimentasi dan pencemaran air dari limbah kimia pertanian. Di tahun 2017, lewat Program Kemitraan Wallacea yang didukung oleh Burung Indonesia/ CEPF Wallacea, Yayasan Panaroma Alam Lestari (YPAL) mengembangkan skema tata guna lahan pada kawasan seluas 154,81 hektar dan pertanian alami di desa Mayakeli sebagai cara untuk memperkenalkan model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Pendekatan dengan menggunakan metode Tata Guna Lahan dan Praktek pertanian organik sebagai bentuk fasilitasi yang dilakukan selama 10 bulan program telah berdampak pada berkurangnya aktivitas alih fungsi lahan di DTA dan pencemaran DAS dan danau Poso. Alih fungsi lahan berkurang dengan ditandai luasan hutan yang dibuka tidak berubah dari awal hingga akhir proyek. Seluas 154.81 hektar lahan hutan yang merupakan DTA terbukti tidak mengalami penambahan luas bukaan dari tindakan alih fungsi lahan.

Kondisi yang dicapai dengan bertahannya luasan 154.81 hektar lahan hutan diDTA menandakan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga areal DTA mengalami peningkatan. Kesepakatan tata guna lahan dengan membagi zona perlindungan dan produksi juga memberikan panduan bagi warga bagaimana lahan desa seharusnya dikelola dan dilindungi sesuai fungsi dan peruntukannya.

Sebagai capaian program di tahap pertama, DTA DAS Saluopa-Mayakeli menemukan model pengelolaan dan perlindungan yang lestari. Kesepakatan Tata Guna Lahan di tingkat desa yang dihasilkan telah disepakati pembagian zonasi. Zonasi tata guna lahan dibagi berdasarkan nilai peruntukan dan fungsi. Zonasi yang disepakati dan dituangkan dalam Peta Tata Guna Lahan desa terdiri dari zona pemanfaatan seluas 30,65 hektar, zona pemukiman seluas 581,4 hektar dan zona lindung desa seluas 154. 81 hektar. (*Terlampir peta hasil peta tata guna lahan desa Mayakeli, 2017*)

Kesepakatan ini juga berperan dalam membantu pemerintah desa dalam melakukan revisi Peraturan Desa tentang tata kelola ruang desa. Kesepakatan peta tata guna lahan telah dijadikan rujukan. Dengan peta tata guna lahan sebagai rujukan desa akan berdampak pada upaya mengurangi alih fungsi lahan di daerah tangkapan air didesa Mayakeli dan mengurangi laju sedimentasi pada DAS yang bermuara ke danau Poso.

Untuk mengurangi pencemaran yang berasal dari limbah kimia pertanian, melalui metode Demplot pertanian organik dan serangkaian pelatihan pertanian organik, ada 28 KK (15 %) berhasil mengenalkan dan menerapkan praktek pertanian organik pada lahan seluas 2,9 hektar. Inisiatif tata guna lahan dan praktek pertanian alami di Desa Mayekeli telah berkontribusi pada upaya menurunkan tingkat ancaman pada KBA danau Poso berupa sedimentasi dan pencemaran danau Poso dari sub DAS Saluopa-Mayakeli.

Bentang alam pada DAS Saluopa-Mayekali secara administrative berada di tiga desa, yaitu desa Mayakeli, desa Tonusu dan desa Wera. Oleh karena itu, pada rencana program tahap kedua di tahun 2018, YPAL akan menyasar desa Wera untuk melakukan perluasan metode penata gunaan lahan dan pertanian organik sebagai bentuk replikasi program yang telah berhasil di desa Mayakeli pada program sebelumnya.

Berdasarkan hasil assesment didesa Wera, terdapat 380 ha yang merupakan areal DTA danau Poso. Pengukuran luasan DTA di desa Wera ditentukan dengan cara mengukur jarak bentang dari Hulu Sungai Mambau dan Hulu sungai Salopa (air terjun). Kondisi DTA ini juga mengalami tingkat ancaman yang serupa dengan desa Mayakeli. Dari total 880 jiwa penduduk desa Wera, umumnya mengantungkan hidup dari mata pencaharian dibidang pertanian. Untuk mengembangkan usaha pertanian umumnya masyarakat memilih lahan di sekitar dan didalam hutan dengan membudidayakan komoditas kakao, padi sawah, vanili dan cengkeh.

Dari kondisi pembukaan lahan hutan dibagian hulu dan sepanjang sub DAS Saloupa telah mengakibatkan penyusutan 3 - 5 meter volume air DAS Wera pada 10 tahun terakhir. Selain berdampak pada tingkat sedimentasi, suplay dan kualitas air bersih yang bersumber dari sub DAS Saluopa. Sumber air bersih yang berasal dari sub DAS Saluopa menjangkau dan dimanfaatkan oleh masyarakat ditiga desa, yaitu desa Wera, desa Leboni dan desa Tonusu.

Dengan kondisi dan tingkat ancaman yang sama dengan desa Mayakeli, pendekatan dan metode penyelesaian masalah didesa Wera berpeluang dapat diterapkan dari pembelajaran yang diperoleh di desa Mayakeli pada program tahap pertama. Mereplikasi skema Tata Guna Lahan dan Pertanian Organik didesa Wera diharapkan mampu berkontribusi pada penurunan ancaman pada KBA yang bersumber dari DAS Saloupa-Mayakeli di bagian selatan danau Poso.

Untuk memperkuat insiatif kesepakatan Tata Guna Lahan didesa Mayakeli dan desa Wera, juga akan dikembangkan pendekatan pertanian organik di zona pemanfaatan dan zona pemukiman melalui metode permaculture serta memaksimalkan potensi wisata air terjun Salopa sebagai destinasi wisata lewat pengembangan ekowisata. Hasil yang ingin dicapai dari pendekatan ini adalah menguatnya pengelolaan sumber daya alam desa yang mempertimbangkan konservasi keragaman hayati dan jasa layanan ekosistem.

Disamping itu, melembagakan inisiatif pengelolaan bentang alam di desa Mayakeli dan desa Wera terutama perlindungan DAS/DTA akan di integrasikan di tingkat desa melalui RPJMDes/RKPDDes. Dengan demikian, rencana tata guna lahan, pertanian organik dan ekowisata akan mendapat dukungan regulasi lewat Peraturan Desa (Perdes) dan dimasukkan dalam RPJMDes/RKPDDes .

Untuk membangun sinergi dan integrasi dengan rencana pembangunan desa dan kabupaten. Pengarusutamaan Tata Guna Lahan dan Pertanian Organik ke pihak pengambil kebijakan

diharapkan mampu melahirkan dukungan kebijakan dan program dalam bentuk kebijakan RTRW Kabupaten Poso melalui BAPPEDA dan Restra Dinas pertanian. Selain itu, inisiatif yang dilakukan didesa Mayakeli akan didorong untuk diadopsi oleh desa desa lain di sekitar danau Poso melalui kebijakan pemerintah kabupaten Poso dan penetapan program didinas terkait.

B. Capaian-capaian penting yang berhasil diwujudkan.

Capaian penting yang berhasil di capai dalm implementasi proyek sebagai berikut :

1. Terbangunnya koordinasi dan kerjasama serta dukungan Pemerintah daerah Kabupaten Poso dan SKPD terkait dalam mendukung pelaksanaan program. Sekaligus SKPD menempatkan diri sebagai mitra program. Kemitraan bersama dengan SKPD berupa keterlibatan secara langsung dalam aktivitas proyek dalam mendukung capain program serta terbukanya akses sinergisitas dan dukungan kebijakan dalam tata kelola lahan dan ruang desa Mayakeli dan desa Wera secara berkelanjutan. Pihak-pihak terkait tersebut diantaranya :
 - Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Poso
 - Bapelitbangda
 - Dinas Pertanian
 - Dinas PU bagian tata ruang
 - Dinas Lingkungan Hidup
 - KPH Sintuwumaroso
 - Bagian Hukum Pemda
 - Dinas PMD
 - Tim Kajian Perundang Undangan
 - Pemerintah Kecamatan pamona Puselemba
 - Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pamona Puselemba
 - Penyuluh Pertanian Lapangan, dan
 - Pemerintah Desa Mayakeli dan desa Wera.
2. Bentuk bentuk dukungan dan rekomendasi Pemerintah Daerah melalui SKPD dalam bentuk:
 - Dinas PU mengsinergikan Peta Partisipatif desa Mayakeli dan desa Wera kedalam Peta detail RTRW Kab. Poso yang memuat wilayah tata kelola lahan berkelanjutan dan wilayah perlindungan Daerah Tangapan Air (DTA) dalam mendukung konservasi danau poso.
 - Bapelitbangda memberi dukungan perencanaan tata kelola ruang desa yang telah terlegitimasi dalam PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan desa Wera kedalam program SKPD melalui rapat internal tehnis.
 - Dinas Pertanian mendukung metode Pertanian Organik, dengan merekomendasikan kepada BPP Kecamatan Pamona Puselemba serta PPL desa Mayakeli dan desa Wera untuk mendampingi kelompok tani organik desa Mayakeli dan desa Wera yang telah memiliki Surat Keputusan dari pemerintah masing – masing desa dan telah memiliki AD/ART kelompok, untuk menyusun kebutuhan pendanaan pengembangan praktek pertanian organik serta dukungan peralatan pertanian yang di butuhkan oleh kelompok tani.
 - Keterlibatan secara langsung Anggota TIM Kajian perundang undangan Kabupaten Poso dalm penyusunan rancangan PERDES tata ruang desa Mayakeli dan desa Wera.
 - Adanya dukungan dari DLH dan KPH Sintuwu Maroso dalam melakukan kegiatan pada wilayah-wilayah DTA yang rusak yang sudah tertera dalam peta.

3. Kelompok Tani Organik desa Mayakeli dan desa Wera telah memiliki legal administrasi melalui Surat Keputusan Kepala Desa dan AD/ART kelompok dan telah teregistrasi dalam data base kelompok tani di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pamona Puselemba
4. Satu buah peta partisipatif (skala 1:10.000) sebagai rujukan dalam perencanaan dan pengelolaan stuktur dan pola ruang desa Wera.
5. Dokument Rancangan PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan desa Wera.
6. PEMDA Poso melalui Wakil Bupati Poso merekomendasikan secara langsung dalam forum bersama Diseminasi program kepada SKPD terkait dan Pemerintah Kecamatan Puselemba serta Kepala Desa untuk memperluas model pengelolaan tata kelola lahan berkelanjutan dan wilayah perlindungan DTA di pesisir danau poso secara luas.

Selain pelaksanaan program yang tertuang dalam Log Frame Analysis, YPAL juga berhasil mencapai hasil di luar program, diantaranya:

1. Kampanye produk organik melalui budidaya cacing rubellus melalui Pameran Poso Expo.
2. Kelompok Tani Organik desa Mayakeli selain mengembangkan praktek pertanian organik, juga mengembangkan kolam ikan kelompok sebagai unit usaha kelompok secara mandiri.
3. Anggota kelompok tani Desa Mayakeli, telah melakukan pelatihan pertanian organik secara mandiri di 13 desa lainnya di pesisir danau poso.
4. Budidaya cacing rubellus yang di kembangkan oleh kelompok tani organik, selain bermanfaat oleh masyarakat dalam mengkonsumsi sari caing rubellus sebagai obat herbal, juga keberadaannya menarik perhatian berbagai pihak untuk belajar dalam pengembangannya, sebagai contoh pihak Gereja Katolik Manado datang berkunjung untuk melihat dan berdiskusi tetang budidaya dan manfaat cacing rubellus.

C. Perubahan asumsi dan resiko, serta respon/tindakan lembaga.

Kehadiran Program Wallacea dengan pendekatan kebijakan tata ruang wilayah perlindungan dan pemanfaatan SDA yang berkelanjutan sebagai akses untuk perlindungan ekosistem Danau Poso yang dilaksanakan oleh YPAL, berhasil menumbuhkembangkan semangat pertanian organik di desa Mayakeli dan desa Wera. Inisiatif pengembangan pertanian organik juga mendapatkan dukungan dari masyarakat dan Pemerintah desa serta ketersedianya lahan praktek serta terbentuknya kelompok tani organik di desa menjadi salah satu daya dukung kelancaran aktivitas program.

Pada perkembangannya, tahapan pengelolaan lahan yang berkelanjutan berkembang dari inisiatif menjadi praktek yang luas di desa Mayakeli dan desa Wera. Dari aspek kebijakan tata kelola lahan berkelanjutan terintegrasi kedalam system perencanaan desa dan terlegitimasi dalam PERDES Tata Ruang Desa.

Perubahan ini tidak terlepas dari eksistensi dan koordinasi para pihak secara intens serta partisipasi masyarakat untuk menentukan desain atas rencana pengelolaan lahan yang meliputi ruang konservasi dan ruang social lainnya. Pendekatan pemetaan ruang kelola desa berhasil memberikan tambahan pengetahuan bagi warga akan ketersediaan lahan yang menjadi basis utama produksi ekonomi. Hal penting lainnya, dengan semangat bersama dalam menentukan wilayah kelola berbasis ekologi yang lestari bagi konservasi

keragaman hayati yang terintegrasi kedalam setiap level perencanaan kebijakan bagi keberlangsungan Danau Poso dan fungsi ekosistem sekitarnya.

D. Kaitan antara capaian saat ini dengan (kontribusi terhadap) tujuan akhir (proyek)

Tujuan akhir dari proyek adalah Menguatnya pengelolaan bentang alam KBA danau Poso didesa Mayakeli dan desa Wera melalui integrasi dan sinergi para pihak (masyarakat dan pemerintah) dalam penatagunaan lahan dan penerapan tehnologi pertanian organik.

Serangkaian aktifitas kegiatan yang dilaksanakan selama 12 bulan program berjalan, telah mampu mendorong partisipasi masyarakat, pemerintah dilevel desa dan daerah untuk bersama sama mengintegrasikan penatagunaan lahan dan penerapan praktek pertanian organic sebagai model kebijakan konservasi danau poso. Perumusan secara bersama multipihak berhasil mengintegrasikan pola kelola lahan berkelanjutan melalui perencanaan tata ruang desa yang dilegitimasi oleh PERDES dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan bentang alam KBA danau poso kedepan.

Pendekatan Kebijakan tata ruang desa yang di rumuskan secara bersama, juga berhasil memberikan tambahan pengetahuan juga bagi warga dan terlibat secara langsung dalam melihat potensi dan ruang ekonomi desa secara berkelanjutan serta melakukan survey pemetaan berbasis konservasi areal (Zona Perlindungan) serta ruang social lainnya. Sehingga upaya konservasi danau poso melalui tata guna lahan berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada aspek lingkungan, tetapi juga pada social ekonomi dan kelembagaan di desa.

III. CAPAIAN

A. Goal (Tujuan jangka panjang)

Pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan melalui tata guna lahan dan pertanian organik secara partisipatif mendukung skema kolaboratif para pihak dalam pelestarian keragamanhayati (jenis dan ekosistem) KBA danau Poso.

Keberhasilan dalam pencapaian jangka panjang (*Goals*) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

- ***Tata guna lahan menjadi skema yang tepat yang digunakan masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pola pengelolaan lahan secara lestrai ditingkat desa disekitar KBA danau Poso secara partisipatif dan berkelanjutan.***

Pendekatan kebijakan tata ruang memberikan kontribusi gambaran terhadap perubahan suatu wilayah tertentu sesuai peruntukannya terutama dalam pengalokasian ruang desa yang baik berbasis partisipatif, ekologis dan berkelanjutan. Pada akhir program, model tata kelola ruang yang telah dilakukan di Desa Mayakeli dan Desa Wera berhasil menjadi salah satu materi teknis, dalam rencana pembangunan Desa berbasis ruang yang dapat terintegrasi kedalam RPJMdes/RKPdes. Pendekatan ini juga, melalui koordinasi bersama dengan pemerintah daerah menjadi bagian dari rencana detail tata ruang dalam revisi rencana tata ruang wilayah (RTRW) lima (5) tahun yang sementara berproses di Tahun 2019 serta selaras dengan kebijakan pemerintah daerah tentang konservasi danau poso melalui pendekatan pertanian berkelanjutan dalam sistem pertanian organik serta pendekatan perlindungan wilayah daerah tangkapan air

Bersama Bapelitbangda (Badan Penelitian dan pengembangan daerah) Kab. Poso bidang Infrastruktur dan pembangunan, model tata ruang desa dapat disinkronisasikan kedalam pengintegrasian kebijakan perencanaan desa dan daerah terutama pada kebijakan pola dan struktur ruang atas penataan wilayah daerah tangkapan air yang

berkontribusi pada sedimentasi keoutlet danau poso, penataan wilayah ekowisata, serta pengelolaan lahan berkelanjutan sebagai aruspengutamakan peningkatan ekonomi masyarakat.

Untuk memastikan model tata ruang dapat diadopsi dengan baik bagi arah kebijakan PEMDA Poso telah terbangun dukungan serta komitmen dari Dinas PUPR dan Bapelitbangda untuk mengawal seluruh proses yang berkaitan dengan kebijakan rencana revisi RTRW serta Dinas Pertanian, KPH Sintuwumaroso, Dinas Lingkungan Hidup untuk mendukung pengelolaan kawasan perdesaan yang berada di seputaran Danau Poso untuk mengeselaraskan program SKPD dalam mendukung pengembangan aspek sosial dan ekonomi serta ekologi yang berbasis keragaman hayati.

- ***Teknologi pertanian organik menjadi pilihan tepat bagi petani dalam menurunkan cost dan meningkatkan benefit dari produksi pertanian secara lestari dan berkelanjutan.***

Pertanian organik adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari pupuk kimia/pestisida dan rekayasa genetik lainnya menekan pencemaran udara, tanah dan air. Disisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktifitas diantara flora, fauna dan manusia.

Pendekatan strategi pada program ini lebih difokuskan pada bagaimana perubahan perilaku petani dalam melakukan usaha pertanian/perkebunan dibentang alam Danau Poso melalui peningkatan pengetahuan dan kapasitas petani dalam praktek pertanian ramah lingkungan serta berkelanjutan sehingga terciptanya sebuah pengelolaan lahan yang dapat mempertimbangkan aspek ekonomi dan ekologis.

Dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan replikasi secara bertahap praktek pengelolaan pertanian organik pada lahan lahan demplot serta memperluas pada lahan pertanian dan perkebunan, selain berkontribusi pada kelestarian ekosistem juga mampu menekan cost produksi masyarakat dalam mengelola lahan pertanian dan perkebunan.

Berikut informasi perubahan lainnya sebelum proyek dilakukan dan sesudah proyek dilakukan sebagai berikut.

Tabel 1. Penghitungan sementara tabel biaya sarana produksi perkebunan kakao oleh Kelompok tani PADOE organik Desa Mayakeli Tahun 2017-2018

NO	JENIS APRODI	PENGUNAAN FISIK SEBELUM PROYEK				JENIS APRODI	PENGUNAAN FISIK SESUDAH PROYEK				
		Per-lahan garapan (Kg/liter)	Luas lahan (Ha)	Biaya per (Kg/liter)	Total biaya/tahun		Perlahan garapan (Kg/liter)	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Kg/liter)	Total Biaya/tahun	
1.	Pupuk Urea/Bo rax	3000 Kg	30 Ha	Rp.2.500 /Kg	Rp. 7.500.000	Micro Organisme Lokal (MOL)	900 Liter (MOL)	30 Ha	Rp. 88.888/ Liter	Rp. 2.666.666	
2.	Pestisida	120 Liter	30 Ha	Rp. 100.000 /liter	Rp. 12.000.000	Pelastik Bening	Pembelian kantong plastik bening	30 Ha	Rp. 100.000 /Ha	Rp. 3.000.000	
	Jumlah				Rp. 19.500.000		Jumlah				Rp. 5.666.666

Tabel 2. Penghitungan sementara tabel biaya sarana produksi perkebunan kakao dan sawah oleh Kelompok tani PADOE organik Desa Mayakeli dan Kelompok Tani Timburu Melolinti Organik Desa Mayakeli, Tahun 2018-2019

NO	JENIS APRODI	PENGUNAAN FISIK SEBELUM PROYEK				JENIS APRODI	PENGUNAAN FISIK SESUDAH PROYEK				
		Per-lahan garapan (Kg/liter)	Luas lahan (Ha)	Biaya per (Kg/liter)	Total biaya/tahun		Perlahan garapan (Kg/liter)	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Kg/liter)	Total Biaya/tahun	
1.	Pupuk Urea/Bo rax	5000 Kg-100kg/ha	50 Ha	Rp.2.500 /Kg	Rp. 12.500.000	Pembuat an Pupuk Cair, pupuk padat dan Pestisida Alami	Pembelian Peralatan dan pengadaan bahan	50 Ha	Rp. 200.000 /Ha	Rp. 10.000.000	
2.	Pestisida	200 Liter-4 Liter/ha	50 Ha	Rp. 100.000 /liter	Rp. 20.000.000						
	Jumlah				Rp. 32.500.000		Jumlah				Rp. 10.000.000

Jumlah lahan di atas di hitung secara perkiraan atas lahan masyarakat di desa mayakeli dan desa wera serta desa tetangga yang telah mereplikasikan praktek organik pada lahan pertanian dan perkebunan masing masing. Untuk hasil penghitungan sementara masih berada pada hitungan jenis pupuk yang digunakan dan pestisida yang terpakai sehingga dapat dilihat bahwa intervensi program dapat memberikan peningkatan pada perubahan bagi penerima manfaat langsung yaitu pada kelompok tani Padoe dan timburu melolinti organik untuk penurunan *Cost* produksi pertanian sebesar Rp. 22. 500.000. Kebutuhan cost penggunaan pupuk dan pestisida sebelum proyek di hitung berdasarkan pengalaman masyarakat dalam pengelolaan lahan, serta cost perhitungan setelah proyek di hitung ketika petani melakukan praktek pertanian organik.

Sementara untuk penghitungan nilai produksi (Pasca panen), secara khusus untuk produksi sawah oleh anggota kelompok tani padoe organik, dengan luas lahan seluas 25 are dapat menghasilkan 17 karung gabah padi sedangkan sawah milik Kepala Desa Wera seluas 50 are menghasilkan 21 karung gabah padi. Dari perhitungan produksi ini, dapat disimpulkan, praktek pertanian organik tidak hanya dapat menurunkan cost produksi, tetapi juga dapat meningkatkan produksi petani untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

- ***Ekowisata menjadi usaha alternatif masyarakat dalam mengembangkan peningkatan ekonomi dalam mengelola SDA secara lestari dan berkelanjutan didesa Mayakeli dan desa Wera.***

Dengan pola tata ruang desa berdasarkan zonasi peruntukannya, inisiatif pengembangan ekowisata menjadi bagian dari perencanaan pembangunan didesa. Hal tersebut selain didukung oleh potensi pengembangan wisata di desa wera dan desa mayakeli, inisiatif tersebut juga telah terlegitimasi dalam dokument RPJMdes masing masing desa.

Untuk Desa wera yang telah menjadi objek wisata daerah air terjun salopa, pada proses pemetaan partisipatif menunjukan beberapa tempat lainnya sangat berpotensi dalam

pengembangan ekowisata desa sesuai dengan perencanaan yang disepati oleh masyarakat dan pemerintah desa. Inisiatif ini juga telah mendapat respont positif oleh pemerintah daerah dan dalam proses penyusunan rencana pembangunan desa tahun 2020 inisitif ini akan menjadi bahan materi perencanaan yang akan disepakati dalam RKPdes. Begitu halnya dengan Desa Mayakeli, inisiatif mengembangkan objek wisata di pesisir danau poso telah menjadi pembahasan dalam dokument perencanaan desa yang telah di sepakati oleh masyarakat dan pemerintah.

Dari ketiga indikator diatas dinilai mendukung tujuan jangka panjang (*Goals*) akhir program, peluang keberlanjutan program ditingkat masyarakat, pemerintah desa sampai pemerintah kabupaten sudah mulai terbangun terutama pola hubungan sinergisitas pencapaian program serta dapat memberikan masukan atas arah kebijakan pembangunan pemerintah yang mempertimbangkan tata kelola SDA secara adil dan berkelanjutan bagi keragaman hayati.

Untuk menilai aspek keberlanjutan, pencapaian jangka panjang (goals) dari program dapat ditinjau dari beberapa hal berikut:

- **Aspek keberlanjutan Pendanaan** : Melalui strategi implementasi program yang mamu melahirkan serangkaian capaian penting terhadap tata kelola SDA yang baik diantaranya dengan terbentuknya kelompok pertanian organik membuka peluang terhadap aspek keberlanjutan pendanaan. Selain kelompok tani desa mayakeli telah dialokasi dukungan dana melalui Dana Desa (DD) dalam pengembangan budidaya cacing rubellus, dinas pertanian kabupaten poso melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan puselemba, telah memasukan kelompok tani organik desa mayakeli dan wera kedalam registrasi kelompok tani dan dapat mengakses dukungan pendanaan untuk pemberdayaan dan pengembangan pertanian organik.

Diakhir project melalui kegiatan Diseminasi hasil pembelajaran yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Poso serta para pihak lainnya membuka peluang melalui instruksi kepada OPD tehnis untuk mendukung model pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan serta bagi pemerintah desa dapat mendukung melalui alokasi dana desa (ADD) .

- **Aspek keberlanjutan Lingkungan**: Dengan adanya peta desa serta legitimasi dalam bentuk Peraturan Desa tetang tata ruang desa yang memuat zonasi wilayah perlindungan serta tata kelola lahan berkelanjutan melalui praktek pertanian organik , upaya ini dapat menjadi acuan dalam memastikan ekologi serta ekosistem pada KBA danau poso secara lestari dan berkelanjutan dalam aspek tata kelola.
- **Aspek keberlanjutan kelembagaan** : Terbentuknya kelompok tani padoe organik Desa Mayakeli pada proyek sebelumnya, mendorong terbentuknya kelompok tani organik di Desa Wera dalam replikasi pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan yang berkelanjutan melalui praktek pertanian oraganik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa model atau konsep tata kelola lahan berkelanjutan sangat memberikan pengaruh penting atas sebuah perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku dimasyarakat pasca program terkait aspek keberlanjutan kelembagaan yang ada di tingkat tapak.

Disisi lain dengan kapasitas yang maju pada anggota kelompok tani organik desa mayakeli dan desa wera dalam mengembangkan praktek organik serta kampanye yang dilakukan, menumbuhkan inisiatif dari desa desa lain di pesisir danau poso secara mandiri membentuk kelompok dan belajar mengembangkan praktek pertanian organik.

B. Objective/outcome (Tujuan proyek)

Menguatnya pengelolaan bentang alam KBA danau Poso didesa Mayakeli dan desa Wera melalui integrasi dan sinergi para pihak (masyarakat dan pemerintah) dalam penatagunaan lahan dan penerapan tehnologi pertanian organik.

Adanya kesepakatan tata ruang wilayah perlindungan ditingkat masyarakat desa dan pemanfaatan SDA wilayah kelola lahan berkelanjutan yang terlegitimasi dalam PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera, capaian ini merupakan proses integrasi dan sinergisitas para pihak dan merupakan tujuan akhir (Objective) dari program kemitraan wallacea.



Dukungan pemerintah daerah melalui Bapelitbangda Kabupaten Poso yang secara bersama memberikan penguatan kapasitas bagi masyarakat dan pemerintah desa Mayakeli dan Wera dalam penyusunan dokumen RPJMdes/RKPdes yang mengacu pada kebijakan pola dan struktur ruang serta mengeintegrasikan kedalam kebijakan Pemerintah Daerah, merupakan langkah positif dalam membangun komitmen dan sinergisitas. Dari beberapa penjabaran diatas indikator pendukung sebagai berikut :

- ***Peningkatan aksi masyarakat dalam perlindungan jenis terancam punah secara global (GTS) KBA danau Poso meningkat 60% pada akhir proyek.***

Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pencapaian proyek dalam dinilai dari kuantitas dari keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan. Dari total 1.517 jumlah jiwa penduduk Desa Mayakeli dan Wera, terhitung 326 orang yang mengikuti proses kegiatan selama durasi proyek, baik dalam pengembangan praktek pertanian organik serta mendorong kebijakan tetang pengintegrasian sistem perencanaan desa. Data ini belum termasuk partisipasi masyarkat lain yang telah mereplikasi praktek pertanian organik dilahan masing masing dan yang turut serta dalam respondent KBA Monitoring.

Dari jumlah penduduk 1.517 jiwa Desa Mayakeli dan Desa Wera serta keterlibatan 326 orang selama proyek, artinya sekitar 21,4% partisipasi masyarkat dalam mengembangkan model tata kelola lahan berkelanjutan serta wilayah perlindungan dalam mendukung kelestarian ekosistem KBA danau poso serta memiliki pengetahuan atas konsep perlindungan jenis terancam punah secara global.

- ***Penetapan perlindungan DAS/DTA pada sub DAS Saluopa-Mayakeli dan pengurangan penggunaan pestisida dan pupuk kimia dapat mengurangi minimal 40% laju kerusakan ekosistem alami di KBA danau Poso dari sedimentasi dan pencemaran.***

Pada Proyek sebelumnya di desa Mayakeli melalui proses pemetaan partisipatif, dari luas 843.6 KM² wilayah administrasi Desa Mayakeli, zona perlindungan sesuai dengan

wilayah dan nama tempatnya (*Wakabonde dan Samporuna*) yang berjumlah 154.81 Ha atau setara dengan 1,5481 KM² pada kawasan DTA/*Catchment Area* di wilayah Sub DAS Saluopa-Mayakeli atau dicapai sekitar 0.26 % dari total 30 % yang ditargetkan untuk penurunan ancaman degradasi lahan yang menyebabkan tumpukan sedimentasi pada danau Poso

Intervensi proyek yang dilakukan di Desa Wera dalam replikasi proses sebelumnya di Desa Mayakeli, sangat menunjukan kemajuan yang signifikan atas wilayah perlindungan DTA Sub DAS Saluopa – Mayakeli. Dari proses pemetaan partisipatif, menunjukan dari 7,06 KM² total wilayah administrasi desa Wera dan wilayah perlindungan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama oleh masyarakat dan Pemerintah Desa seluas 1.785 KM² atau sebesar 25,2% dari wilayah desa.

Jika diakumulasi wilayah perlindungan yang berhasil di capai di Desa Mayakeli sebesar 1,5481 KM² atau 0,26% pada proyek sebelumnya dan wilayah perlindungan desa Wera sebesar 25,2 %, menunjukan capaian 25,46 % penurunan dari 589,51 KM² luasan wilayah DTA Sub DAS Saluopa – Mayakeli yang mengalami kerusakan dan memberikan kontribusi terhadap sedimentasi Danau Poso sebesar 6,91 ton/tahun yang bersumber dari DTA/*Catchment Area* wilayah Sub DAS Saluopa-Mayakeli (PPLH Untad, 2010)

Untuk praktek pertanian organik pada proyek sebelumnya di Tahun 2017, jumlah petani didesa Mayakeli konvensional (Pestisida/zat kimia) berjumlah 184 KK yang memiliki lahan pertanian. Melalui kelompok tani bernama (Padoe organik) yang beranggotakan sebanyak 30 orang (laki-laki dan perempuan) atau sejumlah 28 KK sekaligus sebagai wadah mengajak dan belajar bersama dalam memahami dan menerapkan praktek pertanian organik, indikator perubahan mencapai 15,2 %.

Tahun 2018 - 2019 replikasi di Desa Wera serta pengembangan terus yang dilakukan di Desa Mayakeli menunjukan perubahan yang cukup baik. Terbentuknya kelompok Tani Organik Desa Wera yang beranggotakan 15 orang atau sejumlah 15 KK terjadi perubahan 7,14 % dari total 210 KK di desa Wera.

- ***Pada akhir program minimal 20% rencana kelola tata guna lahan dan praktek pertanian organik/ ekowisata terintegrasi dan bersinergi dengan kebijakan pemerintah desa/kabupaten.***

Dengan adanya PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera mengacu pada Peta Desa Partisipatif merupakan pendekatan efektif Desa dalam merencanakan tata guna lahan berkelanjutan serta pengembangan ekowisata desa yang bersinergi antara kebijakan desa dan kabupaten.

Capain ini melalui perencanaan Desa yang termuat dalam dokument RPJMdes/RKPdes Desa Wera dan Mayakeli, serta kesepakatan wilayah pengembangan tata kelola lahan berkelanjutan seluas 14,9 ha di Desa Mayakeli dan wilayah pengembangan ekowisata seluas 91,24 ha di Desa Wera yang telah masuk dalam rencana program pengembangan Desa seluas 113,07 Ha atau sebesar 93,8%.

C. Output 1

Rencana Tata Ruang Desa yang mencakup wilayah perlindungan dan wilayah kelola berkelanjutan dipetakan dan disepakati didesa Wera.

Indikator capaian pada Output 1 berupa :

- *Tata ruang desa dihasilkan didesa Wera melalui pemetaan partisipatif dan minimal akan menghasilkan 3 komponen yaitu ; a) Wilayah DAS Salopa-Mayakeli sebagai wilayah perlindungan DTA, b) Lahan pertanian dan perkebunan di wilayah di pesisir danau Poso sebagai wilayah pemanfaatan SDA berkelanjutan dan c) Wlayah perkampungan dan wilayah sosial lainnya di desa.*
- *Rencana tata kelola dan perlindungan DAS/DTA terintegrasi ke dalam rencana pembangunan desa Mayakeli dan Wera bersinergi dengan rencana pembangunan kabupaten.*

Pelaksanaan aktifitas dalam pencapaian output 2 :

- **Aktifitas 1 : Sosialisasi Program**



Pelaksanaan sosialisasi di Desa Wera dilakukan pada tanggal 8 September 2018 melalui serangkaian pemaparan gambaran program secara utuh mulai dari memaparkan (Slide Power point) masalah dan peluang implementasi program kemitraan Wallacea di KBA danau Poso berbasis konservasi keragaman hayati.

Pertemuan ini dihadiri oleh sejumlah perwakilan masyarakat dan pemerintah Desa Wera dimana diantaranya presentase kehadiran laki-laki 26 orang dan perempuan 13 orang total 39 orang peserta. Pada kegiatan ini turut hadir Kepala Desa Wera , menyampaikan dukungan atas rencana pelaksanaan program di desanya serta berharap seluruh pihak maupun stakeholder desa juga ikut mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program tersebut.



Pada kesempatan yang sama, pada kegiatan sosialisasi ini juga dihadiri oleh anggota kelompok tani organik Desa Mayakeli. Kehadiran anggota kelompok Tani Desa Mayakeli, merupakan dukungan secara langsung atas meluasnya praktek tata kelola lahan berkelanjutan serta menyampaikan pengalaman serta capain pada implementasi proyek sebelumnya di Desa Mayakeli.

Kegiatan ini ditujukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program Kemitraan Wallacea secara utuh kepada masyarakat, mitra dan para pihak sesuai dengan perencanaan



aktifitas yang akan di kerjakan untuk capaian program sekaligus menyampaikan profil YPAL, Burung Indonesia dan CEPF Wallacea, sehingga dukungan serta komitmen dari masyarakat dan pemerintah desa sudah terbangun sejak awal proyek.

- **Aktifitas 2 : KAP Survey (Baseline/Endline)**



Melakukan KAP Survey pada tanggal 3 - 7 November 2018 dan endline survey pada tanggal 21 - 27 Juli 2019 yang membentuk 2 orang enumerator di masing - masing desa. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mayakeli dan Desa Wera dengan jumlah 120 responden/KK (baseline/endline). Jumlah responden yang

diambil berasal dari total populasi di desa, yaitu Desa Mayakeli 186 KK dan Desa Wera 210 KK, sehingga sampel yang diambil 30 % dari total penduduk Desa Mayakeli dan Desa Wera.

KAP survey dilakukan guna memperoleh data pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), perilaku (*practice*) masyarakat sebagai informasi kunci dalam menganalisis tingkat ancaman serta tingkat perubahan mekanisme pengelolaan lahan secara berkelanjutan, sebagai indicator capaian proyek kerjasama YPAL - Burung Indonesia.



Teknik dan metode pengumpulan data dengan menyiapkan KAP survey berbentuk questioner dan menggunakan metode interview dengan penggunaan lembar Wawancara Semi Struktur (WSS). Data hasil questioner KAP survey diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan kondisi informan melalui diagram/grafik. Hasil dari KAP Survey memberikan data dan informasi terkait tingkat pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitude*), Prilaku (*practice*) dalam perubahan tata kelola lahan berkelanjutan atas intervensi Proyek.

- **Aktifitas 3 : Pelatihan pemetaan partisipatif.**

kegiatan ini dilaksanakan pada (2 hari) di Balai Pertemuan Desa Wera , dengan jumlah peserta orang (laki-laki /perempuan) yang terdiri dari masyarakat Desa Wera dan desa tetangga (Leboni dan Tonusu) serta relawan YPAL yang tergabung dalam Kelompok Pencinta Alam TARPESIS.



Instrukturur pelatihan yaitu Ishak Woly (Staf GIS YPAL) dan Yopy Hary Koordinator program. Untuk mendukung pelatihan disediakan jenis dukungan fasilitas dan perlengkapan pelatihan seperti GPS Garmin 78S MAP,KOMPAS Bidik Sunnto KB/14, alat tulis serta Peta Dasar Rupa Bumi (RBI) sebagai rujukan dalam pemetaan lokasi Desa Wera.

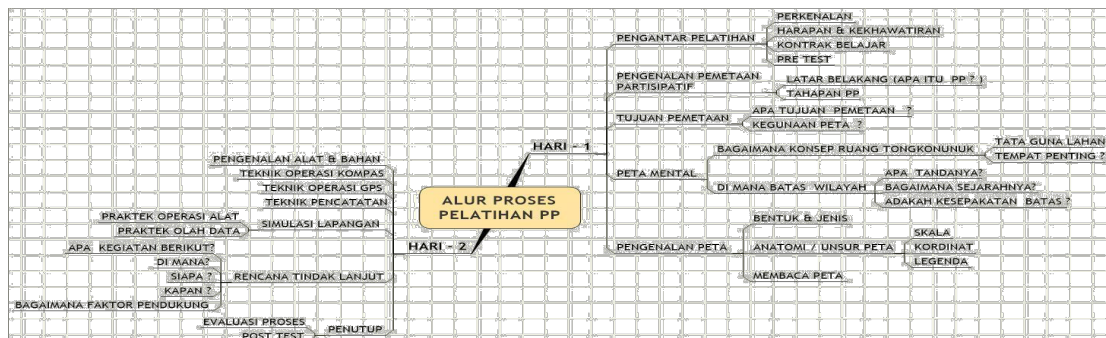
Proses pelatihan terbagi dalam 3 sesi diantaranya sesi materi kelas yang berisi pengantar dan teori-teori pemetaan, sesi praktek dan sesi menggambar peta (mental maps) dan peta dasar.



Pelatihan pemetaan dilakukan sebagai bentuk peningkatan keahlian warga dan Pemerintah Desa dalam mengkaji kondisi desa lewat peta. Pemetaan merupakan pengalaman baru bagi warga desa Wera dalam melakukan kajian sosial ekonomi dan ekologi untuk menemukan skema pengelolaan sumberdaya alam.

Materi kelas (Hari ke-1):

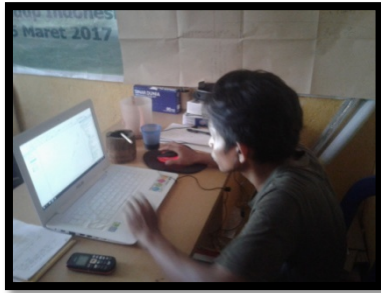
1. Terbangunnya pemahaman peserta terkait manfaat dan keuntungan sebuah peta tata guna lahan yang merupakan sebuah dasar rujukan dalam mendorong sebuah kebijakan tata ruang desa Wera.
2. Adanya mental MAPS atau sketsa wilayah yang mencakup wilayah administrasi batas Desa, wilayah perlindungan yang terletak pada kawasan DTA Air terjun saluopa dan kawasan pemanfaatan berkelanjutan (Zona pertanian organik) serta ruang sosial lainnya, sekaligus disepakati sebagai titik survey pengambilan koordinat.
3. Adanya komitmen desa-desa tetangga untuk pembahasan lebih lanjut di internal pemerintahan desanya sebagai wujud untuk mendukung penataan dan penetapan tata batas administrasi.



Materi lapangan (Hari ke-2):

Pada hari ke 2, peserta dilatih tata cara penggunaan peralatan yang digunakan dalam proses pemetaan tata guna lahan Desa Wera diantaranya, pengoperasian GPS untuk teknis pengambilan koordinat wilayah yang akan di petakan, kompas sebagai alat navigasi tracking serta tata cara olah data koordinat melalui rujukan peta RBI pada indeks peta provinsi sulawesi tengah lembar tentena 2114-21. Pada akhir kegiatan hari kedua, disepakati rencana teknis pelaksanaan survey pemetaan di lapangan.

3. Olah Data Peta



Sebelum dilaksanakan oleh data Oleh Operator GIS YPAL (Ishaq Woli), data hasil survey lapangan dituangkan dalam bentuk peta manual yang dilakukan oleh perwakilan masyarakat yang telah dilatih dan di bantu oleh Relawan KPA Tarpesis dan selanjutnya data tersebut oleh staf GIS diolah data hasil survey (waypoint GPS) dan di scan menjadi database.

▪ **Aktivitas 5 : Workshop desa penyusunan dan penetapan peta tata guna lahan**

Sejak dijalkannya sebuah program Kemitraan Wallacea yang secara prinsip berfokus pada perlindungan Keanekaragaman Hayati yang tersebar di beberapa landscape penting yakni salah satunya yang terdapat di danau Poso, dimana seperti yang diketahui, danau Poso memiliki beberapa jenis species penting seperti Buntingi paruh bebek (*Adrianichthys kruyti*) dan Bungo (*Xenopoeilus poptae*) yang secara khusus telah di kategorikan sebagai species endemik danau Poso.



Pada tanggal 23 Mei 2019 dilakukan pertemuan rencana penyusunan tata ruang kawasan perdesaan bertempat di Balai Desa Wera, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso. Pertemuan ini dihadiri 33 orang (laki-laki 20/perempuan 13) terdiri dari sejumlah stakeholder desa diantaranya Pemerintah Desa Mayakeli, BPD, tokoh Perempuan, tokoh Adat, tokoh Masyarakat, BUMdes. Pada pertemuan ini juga difasilitasi oleh Pemerintah Daerah melalui Bapelitbangda (Kepala Bidang Infrastruktur dan Pembangunan) Bapak Eric Tomaso. ST sebagai narasumber untuk mengintegrasikan rencana tata ruang desa Wera pada kebijakan perencanaan daerah.



Adapun agenda pembahasannya dalam pertemuan ini lebih difokuskan pada :

Konsultasi Peta Tata Guna Lahan yang mencakup informasi polygon kawasan perlindungan dan kawasan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan serta ruang sosial lainnya. Pada sesi ini Ishaq Woli yang juga berposisi sebagai Staff YPAL melakukan presentase satu buah peta tata guna lahan Desa Wera dengan Skala 1:10.000. Peta yang dihasilkan secara partisipatif bersama masyarakat mendapat apresiasi dan persetujuan dari pemerintah Desa Wera sebagai acuan perencanaan pembangunan pada masa akan datang sehingga bisa mempertimbangkan efektifitas dan produktifitas penggunaan lahan berbasis ekologis serta efektifitas luasan dari wilayah desa sebagai prasyarat mengakses besaran dana DD melalui pemerintah Pusat.

Dalam pertemuan ini, Bapelitbangda Kabupaten Poso mempresentasikan mekanisme pengintegrasian antara perencanaan desa dan daerah serta berkomitmen untuk mengawal proses perencanaan ruang yang telah ditetapkan menjadi bagian dari penataan kebijakan RTRW Daerah.

Selain itu, pada pertemuan ini juga disepakati secara bersama, peta partisipatif yang telah disepakati ini akan menjadi acuan dalam TIM yang akan difasilitasi oleh YPAL bersama dengan bagian hukum pemda serta akademisi HUKUM Unsimar Poso dalam menyusun dokumen PERDES Tata Ruang Desa.

▪ **Aktivitas 6 : Penyusunan dokumen tata ruang desa Mayakeli dan desa Wera yang mencakup wilayah perlindungan dan wilayah pemanfaatan yang berkelanjutan**

Pertemuan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali , pertama diskusi bersama masyarakat



yang dilaksanakan di Desa Mayakeli dan Wera 19-20 Juli 2019 dan Pertemuan TIM 21-22 Juni 2019 Di Desa Mayakeli dan Wera pada tanggal bertempat di Balai Pertemuan masing – masing Desa. Proses diskusi bersama TIM desa Wera dan desa Mayakeli difasilitasi langsung oleh Bapak Eric Tomaso, ST. Materi yang di gunakan dalam

diskusi ini adalah dokument RPJMdes Desa dan Rencana Pembangunan daerah.

Beberapa hal substansi dalam penyusunan dokumen RPJMdes antara lain :

1. Visi misi desa selaras dengan visi misi pemerintah daerah.
2. Landasan hukum UUD nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan Nasional, UUD no. 6 Tahun 2014 tentang Desa, peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2014 tentang dana Desa, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 114 Tahun 2014 tentang pedoman pembangunan Desa.
3. Penyelarasan Arah kebijakan Kabupaten/kota. Penyelarasan ini dalam rangka mendapatkan informasi terkait kebijakan kabupaten/kota yang meliputi:
 - a. RPJMD Kab/kota
 - b. Renstra (rencana strategi) SKPD
 - c. Rencana umum tata ruang wilayah kab/kota
 - d. Rencana rinci tata ruang wilayah kab/kota
 - e. Rencana pembangunan kawasan perdesaan

Pengkajian keadaan desa dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, sesuai dengan kondisi keadaan desa, SDA, SDM dan Sumber Daya Pembangunan serta perbandingan data Desa dengan kondisi terkini. Penggalan gagasan masyarakat dengan musyawarah dari tingkat dusun dan dibawa ke Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa.



Penguatan sistem perencanaan di tingkat Desa ini menjadi penting, mengingat target indikator capaian proyek kemitraan wallacea kerjasama YPAL – Burung Indonesia adalah sinergisitas dan terintegrasinya sistem perencanaan desa dan daerah dalam memastikan keberlanjutan program dalam mendukung kelestarian ekosistem danau poso kedepan.

D. Output 2

Praktek pertanian organik diperkenalkan kepada masyarakat dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan keahlian petani dalam mengelola lahan dan budidaya ramah lingkungan.

Indikator capaian pada Output 1 berupa :

- Warga dan Pemerintah di desa Mayakeli dan desa Wera mengembangkan satu demplot permaculture mengembangkan rumah pembibitan tanaman agroforestry untuk mengimplementasikan rencana kelola tata guna lahan desa.
- Warga dan pemerintah di desa Mayakeli dan desa Wera mengalami peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam mengimplementasikan pemodelan permaculture dengan menerapkan di lahan masing masing.
- Warga dan pemerintah di desa Mayakeli dan desa Wera mengimplementasikan rencana perlindungan di zona lindung desa dan mengembangkan komoditas agroforestry di zona perlindungan.

Pelaksanaan aktifitas dalam pencapaian output 2 :

- **Aktivitas 1 : Pembuatan demplot praktek pertanian organik di desa Wera serta mengembangkan skema permaculture dan rumah pembibitan tanaman hutan /agroforestry di desa Mayakeli dan desa Wera.**

Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Februari, 23, 24 Maret, 6, 14 April 2019 di kebun demplot desa Wera. Pembuatan demplot ini dilakukan oleh kelompok tani organik Desa Wera, seluas tidak kurang 10 are pada lahan yang di sepakati bersama pemerintah desa dan masyarakat.



Aktifitas kelompok di lahan demplot ini berupa :

1. Pembersihan dan pembuatan bedengan untuk media tanam. Penyiapan lahan ini dilakukan dengan model rehabilitasi tanah dengan menggunakan bahan dasar lokal yaitu daun gamal dan batang pisang.
2. Pembuatan rumah pembibitan untuk tanaman palawija dan tanaman agroforestri.
3. Monitoring perkembangan bibit tanaman pada tempat pembibitan
4. Melakukan penanaman tanaman palawija berupa sayur bayam, kacang panjang, sawi, rica, tomat di lahan demplot.



Aktivitas pada kebun demplot ini dilakukan oleh Kelompok Tani Organik Timburu Melolinti Desa Wera



yang beranggotakan sebanyak 15 orang dan Kelompok Tani Padoe Desa Mayakeli untuk Pengetahuan.



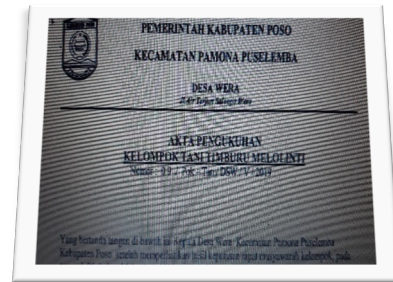
- Aktivitas 2 : Serial pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida organik didesa Wera**
 Selain melalui pelatihan, Peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat juga dilakukan melalui praktek berseri yang telah dilakukan sebanyak 2 kali bertempat di sekolah lapang (Demplot) Kelompok Tani Timburu Melolinti Organik Desa Wera. Dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan-bahan lokal seperti batang pisang, gula aren, pisang, nenas, tomat busuk dan bahan lainnya, petani dapat mengenal dan memanfaatkan bahan tersebut sebagai penunjang utama dalam praktek pertanian yang dapat menurunkan *Cost* dan meningkatkan *Benefit* yang tentunya ramah terhadap lingkungan.



Praktek tersebut difasilitasi oleh Bapak Anto dan anggota kelompok tani organik desa Mayakeli , Bapak Yopy Hary dan staf lapangan dan saling kolaborasi dalam mengisi seri-seri praktek lapangan seperti yang telah dijadwalkan oleh YPAL. Praktek dilakukan pada tanggal yang berbeda-beda serta materi praktek yang beragam.

- Serial Pelatihan 1 dilakukan pada tanggal 18 September 2018 dengan jumlah peserta 20 orang (Laki-laki 12/perempuan 8). Pada pertemuan serial pertama ini dilakukan di Balai pertemuan Desa Wera. Materi pada pelatihan ini lebih pada pengenalan tetang praktek pertanian organik serta dampak secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kegiatan kegiatan ini juga menjadi ruang awal shering pembelajaran program sebelumnya di laksanakan di Desa Mayakeli. Melalui kegiatan ini juga sebagai proses pembentukan kelompok Tani Organik Desa Wera, yang awalnya disepakati berjumlah 25 orang, namun pada prakteknya berdasarkan SK Kepala Desa berjumlah 15 orang.



- Serial Pelatihan 2, dilakukan pada tanggal 10 November 2018 yang bertempat dilahan demplot dan rumah ketua Kelompok Tani Organik Desa Wera. Kegiatan ini di ikuti oleh 14 orang anggota Kelompok Tani Desa Wera dan Kelompok Tani Organik Desa Mayakeli.

Dalam pelatihan seri ke 2 ini praktek yang dilakukan sebagai berikut :

- ✓ rehabilitasi lahan dengan menggunakan bahan lokal yaitu:
 - Daun tumbuhan Gamal
 - Batang pisang yang telah dicincang halus



- Jerami Padi (sebagai mulsa)

Pada proses ini, anggota kelompok tani membuat bedengan dengan menggunakan alat cangkul dan kebidian daun gamal dan batang pisang (yang telah di haluskan) di taruh didalam bedengan. Proses ini merupakan metode rehabilitasi tanah dalam meningkatkan PH Tanah / unsur hara tanah. Pada praktek ini, sebanyak 10 bedengan telah siap dilahan demplot.



- ✓ Pelatihan pembuatan pupuk cair dengan bahan lokal yaitu :

- Nenas
- Prebiotik
- Gula merah
- Susu Kaleng
- Gula merah
- Air Cucian Beras
- Pepaya
- Tepung



Dari praktek pembuatan pupuk cair ini, kelompok menghasilkan tidak kurang dari 50 liter pupuk cair yang akan di fermentasi selama 2 minggu kedepan sebelum digunakan dilahan demplot dan lahan pertanian dan perkebunan masing masing anggota kelompok.



- Serial Pelatihan 3 dilakukan pada tanggal 16 february 2019 bertempat dikebun demplot Desa Wera yang dihadiri 14 Orang anggota Kelompok Tani Desa Wera dan Kelompok Tani Organik Desa Mayakeli.

Pada pelatihan seri 3 ini, praktek yang dilakukan adalah pembuatan pupuk padat/kompos padat dengan menggunakan bahan dasar lokal seperti :

- Serbuk kayu 6 karung
- Prebotik
- Konga setengah karung
- Rumput-rumputan
- Gula merah 3 kilo
- Air secukupnya
- Terpal
- Kotoran ayam satu karung



Dari praktek pembuatan kompos padat ini, Kelompok Tani Desa Wera berhasil membuat tidak kurang 500 kg pupuk padat yang dapat di gunakan pada lahan demplot dan lahan pertanian dan perkebunan setelah dilakukan fermentasi selama 3 minggu.



▪ **Aktivitas 3 : Pelatihan manajemen kelompok.**

Pelatihan kapasitas manajemen kelompok tani organik Desa Mayakeli dan Desa Wera dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019 di fasilitasi oleh Koordinator Program (Yopy Hary) dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pamona Puselemba (Bapak Ir. Samuel Purese) dan bertempat di Ruang Pertemuan Pebete Ue.



Kegiatan ini menghasilkan draf penyusunan dokument AD/ART kelompok Tani Desa Mayakeli dan Desa Wera melalui rujukan dokument yang telah disiapkan oleh Dinas pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pamona Puselemba.



Finalisasi Dokument AD/ART masing – masing kelompok akan difinalisasi didesa masing masing dan akan di koordinasikan dengan Kepala Desa serta selanjutnya akan di masukan di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pamona Puselemba yang dilampirkan dengan dokument pengukuhan kelompok oleh Kepala Desa sebagai registrasi Dinas Pertanian sehingga secara legitimasi dapat mengakses program – program pemerintah daerah dalam pengembangan sistem pertanian organik melalui kelompok tani yang telah terbentuk.

E. Output 3

Pelebagaan model pengelolaan desa secara berkelanjutan (tata guna lahan dan pertanian organik) ke dalam kebijakan Pemerintah didesa Mayakeli dan desa Wera dan Pemerintah Kabupaten yang terintegrasi dengan konservasi keragamanhayati (jenis dan habitatnya) KBA danau Poso.

- Warga dan Pemerintah didesa Mayakeli dan desa Wera mengalami peningkatan kapasitas dalam mengintegrasikan kelestarian keragamanhayati (jenis dan ekosistemnya) ke dalam kerangka pembangunan desa sesuai dengan amanat UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa)

- Warga dan Pemerintah didesa Mayakeli dan desa Wera berhasil mengidentifikasi, merumuskan dan menyepakati skala prioritas program dan kegiatan pengelolaan SDA berkelanjutan di desa dan diintegrasikan ke dalam dokumen RPJMDes/RKPDes yang disahkan.
- Pemerintah Kabupaten Poso merumuskan dan menyepakati kebijakan/program yang telah dirumuskan dan disepkati di tingkat desa untuk mengintegrasikan konservasi keragamanhayati (jenis dan ekosistem) KBA danau Poso ke dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan implementasi PERDA tentang perlindungan sub DAS Saluopa-Mayakeli.

Pelaksanaan aktifitas dalam pencapaian output 3 :

- **Aktivitas 1 : Publikasi dan Kampanye sistem pertanian organik dan tata guna lahan melalui koran lokal dan media online.**

Publikasi dan kampanye sistem pertanian organik dan tata guna lahan berkelanjutan dilakukan setiap aktifitas kegiatan dilapangan. Kegiatan ini di tujukan untuk memberikan informasi secara luas dimasyarakat. Kampanye dilaksanakan melalui media online YPAL Poso serta media online KABARCELEBES.ID www.kabarselebes.id , dikarenakan media cetak (koran lokal) tidak lagi beraktifitas diposo. Link publikasi dapat diakses melalui , <https://ypallestari.wordpress.com/> Facebook ; Ypal Poso dan <https://www.kabarselebes.id/2019/08>

- **Aktivitas 2 : Perumusan dan penetapan integrasi rencana tata guna lahan dan pertanian organik ke dalam dokumen RPJMdes/RKPDes dan Perdes didesa Mayakeli dan desa Wera**

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua tahap, yakni Pelatihan Pembuatan PERDES dan Penyusunan PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera.

1. Pelatihan PERDES



Pelatihan Perdes ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2019, dengan peserta 29 orang yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah Desa Mayakeli dan Desa Wera, serta Desa Tetangga yaitu Desa Soe, Desa Leboni dan Desa Tonusu dan bertempat di Balai Pertemuan Desa Wera. Kegiatan ini di fasilitasi langsung oleh Bapak Nurdjito Mustari. SH.MH sebagai TIM Kajian

Perundang Undangan Kabupaten Poso, yang diberikan rekomendasi oleh Bagian Hukum Pemda Poso. Pada kegiatan ini masyarakat dan Pemerintah Desa di berikan pengetahuan dan peningkatan kapasitas tetang tata cara penyusunan Perundang Undangan berdasarkan kewenangan setiap tingkatannya, dari Peraturan tertinggi di Negara Republik Indonesia sampai pada peraturan terendah yaitu PERDES yang disusun di tingkat Desa.

2. Penyusunan PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera

Penyusunan PERDES Tata Ruang Desa dilaksanakan di masing masing Desa, yaitu Desa Mayakeli Tanggal 24 Juni 2019 dan Desa Wera 25



Juni 2019. Kegiatan ini melibatkan Pemerintah Desa , BPD serta stakeholder di masing masing desa yang di fasilitasi oleh Bapak Verry Korua. SH.MH (Akademisi Hukum Unsimar Poso). Pada proses ini, masing – masing Desa menyusun draf Perdes Tata ruang desa mengacu pada pola dan struktur ruang yang disusun berdasarkan zonasi melalui peta administasi desa yang telah disusun secara partisipatif.



Penyusunan PERDES Tata Ruang Desa ini menjadi hal yang sangat positif bagi Desa Mayakeli dan Desa Wera, sebab selain dapat melegitimasi wilayah wilayah perlindungan DTA Sub DAS Saluopa – Mayakeli serta perlindungan wilayah satwa endemik di KBA Danau Poso, PERDES ini merupakan PERDES perdana yang ada di Kabupaten Poso.

Sehingga penyusunan Draf PERDES yang telah di susun bersama dengan Pemerintah Desa , BPD serta stakeholder lainnya akan di eksistensi langsung oleh Bapak Nurjdito Mustari. SH.MH sebagai TIM Kajian Perundang Undangan Kabupaten Poso sehingga PERDES yang disusun dapat oprasional ditingkat desa berdasarkan kewenangannya.



- **Aktivitas 3 : Serial workshop para pihak di tingkat kabupaten dalam mengarusutamanakan konservasi keragamanhayati KBA danau Poso melalui pendekatan tata guna lahan dan pertanian organik.**



Serial workshop dilakukan dalam upaya mendorong pengarusutamaan kenservasi keragaman hayati KBA danau poso yang terintegrasi dari tingakat desa kedalam kebijakan bersama pemerintah daerah. Kegiatan ini dilaksakan 2 kali dari 3 kali yang di rencanakan, sebab aktivitas mendorong pengarusutamaan konservasi keragamanhayati dititik beratkan pada kegiatan di tingkat desa yang di faslitasi oleh pemerintah daerah dalam hal ini

Bapelitbangda dan TIM Kajian Perundang Undangan Kabupaten Poso.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 bertempat diRuang Pertemuan Bapelitbangda Kabupaten Poso. Peserta kegiatan ini sebanyak 16 orang yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah Desa Mayakeli dan Desa Wera serta Desa Tetangga (Desa Soe, Desa Leboni dan Desa Tonusu) serta unsur SKPD Kabupaten Poso. Pada serial pertemuan ini disepakati secara bersama konsep penyusunan Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera serta mekanisme sinkronisasi kebijakan tata kelola lahan berkelanjutan , wilayah perlindungan DTA dan konsep pengembangan wisata ditingkat Desa dan Kebijakan Daerah melalui dokument RPJMdes/RKPdes.



Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2019 bertempat di Aula pertemuan Alugoro Poso. Peserta kegiatan ini sebanyak 16 orang yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah Desa Mayakeli dan Desa Wera serta Desa Tetangga (Desa Soe, Desa Leboni dan Desa Tonusu) serta unsur SKPD Kabupaten Poso. Pada kegiatan ini selain menyampaikan proses penguatan yang dilakukan di Desa Mayakeli dan Wera dalam konsep perencanaan Desa yang mengakomodasi tata kelola lahan berkelanjutan, pertemuan ini juga menjadi ruang sosialisasi atas rancangan PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera yang telah disusun, untuk diberikan masukan dan koreksi oleh SKPD terkait, sebelum PERDES di sahkan/dilegitimasi ditingkat Desa.



- **Aktivitas 4 : Kampanye dan penyadartahuan pelestarian keragamanhayati (jenis dan ekosistemnya) para pihak di tingkat kabupaten.**



Kampanye dan penyadartahuan pelestarian keragaman hayati direspon oleh Pemerintah Daerah dan SKPD terkait. Kampanye yang dibuat dalam bentuk x-banner yang berisi informasi tentang Jenis dan ekosistem hewan endemik di KBA danau



poso seperti ekosistem jenis prioritas berdasarkan kategori IUCN seperti *Bungu Poso (Weberogobius amadi)*, *Buntingi Paruh Bebek (Adrianichthys kruyti)*, *Buntingi Popta (Xenopoecilus poptae)* merupakan hewan asli (Endemik) Danau Poso seras Jenis priorotas yang berada di sekitar KBA seperti Anoa Dataran Rendah (*Bubalus Depressicornis*), Anoa Dataran Tinggi (*Bubalus Quarlesi*), Rangkong (*Aceros Cassidix*).



Kampanye dalam bentuk x-banner ini , selain di Desa Mayakeli dan Desa Wera, juga di pasang pada Kantor Pemerintah Kabupaten Poso, seperti ; Kantor Bupati, Dinas PU, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup dan Bapelitbangda Kabupaten Poso. Hal ini di tujukan agar baik masyarakat



secara luas dan juga Pemerintah Daerah mendapatkan informasi tetang keanekaragamanhayati (jenis dan ekosistem) yang dilindungi serta merupakan hewan endemik yang kelestarian serta populasinya penting untuk dijaga keberlanjutannya secara bersama sama oleh para pihak.

- **Aktivitas 5 : Diseminasi keberhasilan program/ shering pembelajaran bagi para pihak di tingkat kabupaten.**

Kegiatan Diseminasi Program dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2019 yang dihadiri 34 Orang peserta yang terdiri dari, Wakil Bupati, OPD terkait (Pertanian, Perikanan,DLH,PU,PMD, Bapelitbangda,KPH) , BPP Kecamatan, PPL desa, NGO/LSM Pemerintah Desa dan BPD serta anggota kelompok tani organik desa Wera dan desa Mayakeli, Wartawan/Pers.



Pertemuan Diseminasi pada prinsipnya merupakan pemaparan hasil-hasil pembejaraan program kerjasamas YPAL dan Burung Indonesia di Desa Mayakeli dan Desa Wera selama 12 Bulan. Sehingga berbagai pencapaian program bisa menjadi bagian dari pembelajaran bersama dan mendapatkan masukan masukan dari pemerintah daerah atas keberlanjutan program yang terintegrasi oleh kebijakan Pemerintah Daerah.

Pada pertemuan diberikan kesempatan kepada PEMDA Poso dalam hal ini Wakil Bupati Poso (Bapak Ir. Samsuri) dan Bapelitbangda (Bapak Eric Tomaso. ST) untuk memaparkan konsep kebijakan pemerintah Dearah dalam penataan dan pengembangan wilayah KBA Danau Poso secara berkelanjutan. Dari pemaparan



Wakil Bupati, konsep penataan Tata Ruang Desa sangat efektif dalam tata kelola lahan secara berkelanjutan. Selain sesuai dengan karakter kewilayahan masing masing, model ini juga dapat terintegrasi kedalam kebijakan perencanaan Desa dan Daerah. Hal lainnya juga model Tata

Ruang Desa yang di kerjakan oleh YPAL saling mendukung kebijakan melalui PERBUP Lembah Mesale serta Rancangan PERDA DAS Air Terjun Saluopa, yang didalamnya mengatur tetang kelestarian danau melalui tata guna lahan berkelanjutan, wilayah perlindungan serta pengembangan ekowisata.



Kegiatan ini menghasilkan komitmen bersama dengan OPD tehnis antara lain :

- Dinas pertanian kabupaten poso membuka ruang kepada kelompok tani organik desa Mayakeli dan desa Wera melalui pemerintah desa masing masing untuk memasukan permohonan dukungan pembuatan embung desa Mayakeli, fasilitas budidaya cacing rubellus desa mayakeli serta dukungan kebutuhan peralatan untuk pengembangan kelompok tani organik desa Mayakeli dan desa Wera. Dalam hal koordinasi akan dilakukan bersama dengan PPL desa dan BPP kecamatan Puselemba.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Poso, membuka ruang untuk pengadaan bibit tanaman agroforestri diwilayah perlindungan yang di ditetapkan oleh desa Mayakeli dan desa Wera terutama penghijauan di wilayah Daerah Aliran Sungai. Prosesnya dilakukan melalui surat permohonan desa atas bibit serta jumlah yang dibutuhkan.
- Khusus desa Wera dalam penataan wilayah ekowisata desa, dinas PMD meminta rumusan rencana detail rencana program pengembangan yang termuat dalam RKPdes melalui proses musyawarah desa.

- Untuk akses dan pengembangan sumber daya hutan serta pengembangan agroforestri mendapatkan dukungan dari KPH Sintuwu Maroso melalui pembentukan Kelompok Hutan didesa atau konsep Perhutanan Sosial melalui pengajuan Hutan Desa

IV. PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap species prioritas

Nama species prioritas	Ancaman	Status	Dokumen Verifikasi

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Danau Poso (IDN073)	Pelestarian KBA Danau Poso melalui pengelolaan ruang desa secara partisipatif dan budidaya pertanian organik	<ul style="list-style-type: none"> - 843.6 M² - 7,06 KM² 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peta tata guna lahan skala 1:10.000 yang memuat zonasi perlindungan dan zonasi pemanfaatan berkelanjutan Desa Mayakeli dan Wera. ▪ Dokumen AKTA pengukuhan Kelompok Tani Padoe ORGANIK Desa Wera. ▪ PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera

3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
<ul style="list-style-type: none"> Waka bonde (DTA) 	HPT (Hutan produksi terbatas) lokasi tersebut juga merupakan wilayah bekas perkebunan warga pada zaman dahulu dan sebagai sumber penyangga air bersih bagi Desa Mayakeli	137,34 Ha (Tahun 2017)	Peta tata guna lahan
<ul style="list-style-type: none"> Wilayah Kawasan Hutan Desa Wera 	HPT (Hutan Produksi Terbatas). Lokasi ini merupakan DTA Air terjun Saluopa dan juga sebagain wilayah yang dijadikan masyarat sebagai areal perkebunan.	1.785,5 Ha (Tahun 2019)	Peta tata guna lahan

4. Penerima manfaat

a. Karakteristik penerima manfaat

Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
Warga Desa Mayakeli dan Desa Wera	√		√		√					√	

b. Jumlah Penerima Manfaat Desa Mayakeli dan Wera

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih	743	774
Meningkatnya ketersediaan pangan	743	774
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)	743	774

Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)	743	774
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim	743	774
Kepemilikan lahan yang jelas	743	774
Pengakuan atas kearifan lokal	743	774
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	228	98
Peningkatan akses atas jasa lingkungan	743	774
Pelatihan Pemetaan Partisipatif	11	3
Pelatihan Pertanian Alami	9	6
TOTAL		

5. Regulasi / kebijakan lokal

Nama Regulasi/ Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
(Akta Pengukuhan Nomor : 09/Pok-Tan/DSW/V/2019	Desa Wera (Lokal)	AKTA Pengukuhan tentang Kelompok Tani Timburu Melolinti Organik Desa Wera sebagai subjek/kelembagaan lokal sebagai hasil pelaksanaan proyek Kemitraan Wallacea tahun 2019	Keberadaan kelompok tani ini diharapkan sebagai pusat pengembangan pertanian berbasis organik dan dapat menjadi salah satu penyumbang peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan kesejahteraan dimasa mendatang.

6. Jaringan kerja / forum multipihak

(Jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari proyek yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian proyek, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

Nama Jaringan/ Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
- Kelompok Tani PADOE Organik Desa Mayakeli - Kelompok Tani Timburu Melolinti Desa Wera	Lokal (Desa Mayakeli dan Desa Wera)	Tujuan dari keberadaan kelompok tani organik adalah sebagai sanggar belajar pertanian organik bagi masyarakat desa dan masyarakat secara luas di pesisir danau poso	Tahun 2017 dan 2019

7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
- Sawah Dangka, DEMPLOT, lahan Basah/Sawah Samporuna, lahan kering/perkebunan	Penetapan zona produksi pada peta Tata Guna Lahan Desa Mayakeli.	125.3 KM ² dengan status kawasan Area Penggunaan Lain (APL)	Peta Tata Guna Lahan dan PERDES
- Wilayah Sawah dan DEMPLOT serta lahan pertanian dan perkebunan	Penetapan zona produksi pada Tata Guna Lahan Desa Wera		Peta Tata Guna Lahan dan PERDES

V. PEMBELAJARAN

1. Dari pelaksanaan program di Desa Mayakeli dan Wera, beberapa pembelajaran yang dapat di petik diantaranya :

ISU	Keberhasilan / kurang berhasil	Faktor penyebab	Dampak	Rekomendasi
Hasil : a. Perubahan pengetahuan b. Perubahan sikap c. Perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya partisipasi langsung warga Desa Mayakeli dan Desa Wera dalam perencanaan dan penetapan wilayah kelola berkelanjutan Warga terlibat langsung dalam memetakan wilayahnya sendiri. Warga memiliki pengetahuan pertanian ramah lingkungan. Meningkatnya pengetahuan terhadap keragaman hayati. (Species dan KBA). Warga sudah mulai menginisiasi pengembangan ekowisata Desa. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah Desa dan masyarakat terbangun komunikasi yang baik dalam penataan pengelolaan ruang desa yang berkelanjutan. Adanya peningkatan kapasitas dimasyarakat sehingga secara mandiri mampu mengembangkan praktek kelola lahan yang ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> 15 orang warga Desa Wera bersepakat untuk membentuk kelompok Petani Organik. Warga menyediakan 1 buah DEMPLOT lengkap dengan bangunan sederhana sebagai sanggar belajar bersama warga Desa Wera. Khusus untuk kelompok Tani Desa Mayakeli, 30 orang anggotanya telah melakukan praktek pada lahan pertanian dan perkebunannya masing masing dan keberadaan kelompok telah menjadi wadah belajar praktek pertanian organik oleh masyarakat desa lainnya yang ada di wilayah pesisir danau poso. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk melegitimasi produk pupuk cair dan pupuk padat organik yang dihasilkan oleh kelompok tani dalam bentuk sertifikasi produk.
Proses : a. Perencanaan b. pelaksanaan	(Keberhasilan) <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan dan pemahaman warga terkait pentingnya melestarikan DTA/DAS sebagai bagian kawasan penyangga fungsi ekosistem Danau Poso. Strategi pelibatan para pihak. Partisipasi masyarakat secara langsung Strategi publikasi dan kampanye melalui media online. Peta sebagai alat kontrol perencanaan pembangunan Desa Mayakeli dan Desa Wera. (Belum berhasil)	<ul style="list-style-type: none"> Program memperkenalkan masalah keragaman hayati dan strategi (solusi) melalui pendekatan tata kelola wilayah dan praktek pertanian organik sebagai pendekatan yang bersifat holistik/desentralistik berbasis masyarakat lokal. Parapihak di tempatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Program juga menempatkan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Pelibatan para pihak pada awal, pertengahan dan akhir program dinilai cukup baik untuk membangun koordinasi/komunikasi bagi pencapaian program dan membuka ruang kerjasama jangka panjang dari setiap pelaksanaan proyek kemitraan wallace di KBA Danau Poso. Pemerintah desa dan masyarakat memiliki komitmen bersama untuk melakukan perlindungan wilayah DTA penyangga danau poso serta wilayah perlindungan bagi jenis dan hewan endemik yang di legitimasi dalam PERDES tata ruang Desa Mayakeli dan 	<ul style="list-style-type: none"> Memperluas replikasi praktek pertanian organik serta memperluas legitimasi desa atas wilayah perlindungan DTA di pesisir danau poso.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sinkronisasi kebijakan tata kelola lahan berkelanjutan yang terintegrasi dalam kebijakan Pemerintah Daerah masih bersifat komitmen dukungan program kerja, belum secara eksplisit mampu mengikatnya dalam kebijakan bersama para pihak. 	<p>secara langsung sebagai subjek yang sejajar dengan pemerintah dan CSO dalam berperan mewujudkan konservasi bersifat Bottom-UP.</p> <p>(Belum Berhasil)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum mampu mendorong adanya kebijakan yang mengatur tentang mekanisme kolaboratif secara bersama antara, CSO, masyarakat, pemerintah daerah dan swasta dalam bentuk manajemen bersama untuk strategi sumber daya dalam perlindungan dan kelestarian keragaman hayati di KBA danau poso. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Wera. 	
--	---	--	--	--

Deskripsi tambahan pembelajaran.

- **Pendekatan yang berhasil.**

Keberhasilan proyek di Desa Mayakeli dan Desa Wera di tentukan oleh pendekatan dan koordinasi awal dengan para pihak, baik ditingkatan Desa dan Pemerintah Daerah. Pendekatan ini selain mampu untuk memperluas tata kelola lahan berkelanjutan melalui praktek pertanian organik, bersama dengan Pemerintah Desa dan Daerah juga mampu menghasilkan legitimasi Tata Kelola Ruang Desa melalui PERDES Tata Ruang Desa Mayakeli dan Desa Wera.

PERDES Tata ruang Desa yang di hasilkan Mayakeli dan Desa Wera, merupakan PERDES pertama di Kabupaten Poso. PERDES ini secara legitimasi tidak hanya sebagai rujukan Desa dalam menyusun program pembangunan secara fisik/infrastruktur didesa tetapi juga mampu melegitimasi wilayah perlindungan/konservasi , wilayah kelola yang berkelanjutan dan wilayah pengembangan ekowisata.

Hal lain yang berhasil di capai, dengan pendekatan proses yang dilakukan, mampu mendorong partisipasi masyarakat dan pemerintah desa dan Daerah secara bersama dalam mensinkronkan arah kebijakan Daerah dalam perlindungan dan kelestarian KBA serta Jenis dan ekosistem Danau Poso, dapat diakses oleh masyarakat di wilayah pesisir danau poso melalui sistem perencanaan di desa.

- **Pendekatan yang kurang berhasil**

Peningkatan produksi baik dilahan demplot dan lahan pertanian yang dikembangkan oleh kelompok tani desa Wera dan Desa Mayakeli, tingkat keberhasilannya hanya pada 6 bulan proyek berjalan. Mulai dari bulan Maret 2019, prosesnya mulai menurun disebabkan oleh perubahan iklim dengan musim panas yang berkepanjangan. Kesulitan air untuk digunakan pada lahan pertanian dan demplot sehingga proses produksi tidak berhasil seperti yang diharapkan.

- **Pendekatan yang perlu ditingkatkan di masa yang akan datang**
Berdasarkan hasil pembelajaran YPAL Poso, hal yang perlu ditingkatkan pada masa akan datang adalah perlu merumuskan strategi manajemen kolaborasi antar pihak, baik Pemerintah dan Pihak Swasta, sehingga dukungan atas kelestarian ekosistem danau poso semakin luas pada desa desa di pesisir danau poso.

VI. SATUS KEUANGAN

- Pemasukan : Rp. 253.160.000,-
- Pengeluaran : RP. 253.160.000,-
- Saldo : Rp -

Penutup

Capaian program tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak dan dukungan Burung Indonesia. Kritik dan saran yang konstruktif diharapkan dapat membantu kami melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Atas kerjasama semua pihak disampaikan terimakasih.

Poso, 01 November 2019
Yayasan Panorama Alam Lestari